

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pendidikan formal, Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran yang sangat strategis karena berada pada fase transisi antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Pada jenjang ini, sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan kesiapan hidup peserta didik, khususnya kesiapan dalam merencanakan masa depan. Sekolah diharapkan mampu membantu siswa mengenali potensi diri, memahami berbagai alternatif pendidikan lanjutan dan pekerjaan, serta memperoleh layanan bimbingan yang memadai agar siswa dapat menentukan pilihan secara tepat dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk kesiapan peserta didik menghadapi masa depan, karena pada tahap inilah siswa mulai dihadapkan pada tuntutan untuk menentukan arah pendidikan dan kehidupan profesionalnya.

Salah satu aspek penting yang menjadi fokus pada jenjang SMA adalah pengambilan keputusan karir. Pengambilan keputusan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang sangat penting bagi peserta didik, khususnya pada masa remaja akhir. Pada fase ini, siswa mulai dihadapkan pada tuntutan untuk menentukan arah pendidikan lanjutan maupun pilihan pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Keputusan tersebut tidak bersifat sementara, melainkan memiliki dampak jangka panjang terhadap keberhasilan pendidikan, kepuasan kerja, serta perkembangan kehidupan individu di masa depan. Oleh

karena itu, pengambilan keputusan karir perlu dilakukan secara sadar, terencana, dan didasarkan pada pemahaman diri yang matang.

Secara teoretis, pengambilan keputusan karir dipahami sebagai proses berpikir dan bertindak secara sistematis dalam memilih alternatif pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan minat, kemampuan, serta nilai yang dimiliki individu. Sukardi (2016, h. 54) menjelaskan bahwa proses ini melibatkan kemampuan individu dalam mengenali potensi diri, memahami berbagai alternatif pilihan, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Sulusywati, dkk:2022), yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap eksplorasi, yaitu fase ketika individu mulai mencari, mengenal, dan mencoba berbagai kemungkinan karir sebelum menetapkan pilihan awal. Dengan demikian, kualitas pengambilan keputusan karir pada masa SMA menjadi fondasi penting bagi arah perkembangan karir individu pada tahap kehidupan selanjutnya.

Namun, dalam praktiknya, realitas pendidikan dan sosial menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu menjalani tahap eksplorasi tersebut secara optimal. Berbagai data empiris mengindikasikan masih tingginya tingkat ketidaksesuaian antara pilihan pendidikan, minat, dan pekerjaan yang dijalani individu. Survei yang dilaporkan oleh *Indonesia Career Center Network (ICCN)* menunjukkan bahwa sebanyak 87% mahasiswa di Indonesia menyatakan jurusan yang mereka ambil tidak sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Selain itu, sebanyak 71,7% pekerja melaporkan bekerja pada profesi yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, yang menunjukkan bahwa kesalahan dalam

pengambilan keputusan pendidikan dan karir berdampak lanjutan hingga jenjang pekerjaan (Republika, 2019).

Data tersebut menunjukkan bahwa banyak mahasiswa salah jurusan, lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan minat dan kemampuannya, serta individu yang memiliki bakat dan kreativitas tetapi tidak tersalurkan pada bidang yang tepat menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan karir pada masa sekolah sering kali belum matang. Akibatnya, berbagai potensi yang sebenarnya dimiliki individu tidak berkembang secara optimal dan bahkan cenderung tidak dimanfaatkan sehingga berdampak lanjutan sampai kejenjang pendidikan tinggi dan dunia kerja. Ketidakmatangan dalam pengambilan keputusan tersebut menunjukkan bahwa keputusan karir yang diambil siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang melingkupinya. Dengan kata lain, proses pengambilan keputusan karir merupakan hasil interaksi antara potensi pribadi dan konteks lingkungan tempat individu berkembang.

Pengambilan keputusan karir pada siswa tidak terjadi secara terpisah dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal, seperti minat, bakat, kemampuan, nilai hidup, dan konsep diri, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar individu. Sukardi (2016, h. 61) menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam mengambil keputusan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya memadukan pemahaman tentang diri dengan informasi dan realitas yang ada di lingkungan. Dengan demikian, lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk cara siswa memahami dan menentukan pilihannya. Pada masa remaja, pengaruh lingkungan sosial menjadi semakin kuat seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi dengan teman

sebaya. Remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama kelompok seusianya dan menjadikan interaksi tersebut sebagai rujukan utama dalam membentuk sikap, nilai, serta cara pandang terhadap berbagai aspek kehidupan. Santrock (2002, h. 47) menjelaskan bahwa melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar memahami dirinya, membandingkan kemampuan dan karakteristik pribadi dengan orang lain, serta mengembangkan pandangan mengenai apa yang dianggap penting, menarik, dan bernilai dalam kehidupannya.

Kedekatan dan intensitas interaksi tersebut menjadikan interaksi teman sebaya tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja, tetapi juga berperan dalam pembentukan pola pikir, pengambilan sikap, dan cara remaja merespons berbagai pilihan yang dihadapi. Melalui diskusi, pertukaran pendapat, dan pengalaman bersama, remaja memperoleh umpan balik sosial yang membantu mereka membangun preferensi, kepercayaan diri, serta kecenderungan dalam menentukan pilihan.

Dalam proses tersebut, interaksi teman sebaya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi dan validasi sosial. Melalui komunikasi dan kebersamaan dengan teman, siswa memperoleh gambaran mengenai berbagai alternatif pilihan yang berkembang di lingkungannya. Bandura (2006, h. 37) melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu dapat membentuk sikap dan keputusan melalui proses pengamatan terhadap pengalaman orang lain.

Dengan demikian, pengalaman dan pilihan yang ditunjukkan dalam interaksi teman sebaya dapat menjadi model yang memengaruhi cara remaja menilai dan menentukan pilihannya. Peran interaksi teman sebaya dalam proses pengambilan keputusan remaja juga didukung oleh temuan empiris. Penelitian yang

dilakukan oleh Albert, Chein, dan Steinberg (2013) dalam artikel berjudul “*Peer Influences on Adolescent Decision Making*” menunjukkan bahwa keberadaan dan kualitas interaksi dengan teman sebaya memengaruhi cara remaja mengevaluasi alternatif pilihan, mempertimbangkan risiko, serta menetapkan keputusan. Melalui pendekatan psikologis dan *neurodevelopmental*, penelitian tersebut menemukan bahwa interaksi sosial teman sebaya meningkatkan sensitivitas remaja terhadap pengaruh sosial, sehingga keputusan yang diambil sering kali dipengaruhi oleh respons, pandangan, dan pengalaman kelompok sebayanya. Namun, penelitian ini masih berfokus pada pengambilan keputusan remaja secara umum dan belum mengkaji keputusan dalam konteks bidang kehidupan tertentu.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diasumsikan bahwa apabila interaksi teman sebaya terbukti memengaruhi proses pengambilan keputusan remaja secara umum, maka pengaruh yang sama juga berpotensi terjadi pada pengambilan keputusan karir. Asumsi ini relevan mengingat pengambilan keputusan karir merupakan bagian dari keputusan hidup yang kompleks dan strategis, yang menuntut individu untuk mempertimbangkan berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan, serta sering kali melibatkan pertimbangan sosial dari lingkungan sekitarnya. Pada masa remaja akhir, ketika ketergantungan pada kelompok sebaya semakin meningkat, interaksi dengan teman sebaya diduga turut membentuk cara siswa menilai, memilih, dan memantapkan keputusan karirnya.

Asumsi tersebut didukung oleh fenomena dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sri Kristiono (2018) dalam penelitian berjudul “Peran Kelompok Teman Sebaya dalam Menentukan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 7 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan

karir siswa banyak dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya, terutama ketika dukungan bimbingan karir dari sekolah maupun keluarga belum berjalan secara optimal. Dalam penelitian tersebut, teman sebaya berperan sebagai rujukan utama bagi siswa dalam memperoleh informasi, pertimbangan, dan keyakinan dalam menentukan arah pendidikan dan pekerjaan.

Meskipun memberikan gambaran penting mengenai peran teman sebaya, penelitian tersebut dilakukan pada konteks waktu dan karakteristik interaksi remaja yang berbeda dengan kondisi saat ini. Pola interaksi teman sebaya pada periode penelitian tersebut masih didominasi oleh komunikasi langsung dan lingkungan sosial yang relatif terbatas pada ruang sekolah dan pergaulan sehari-hari. Sementara itu, interaksi teman sebaya pada generasi siswa saat ini telah mengalami perubahan yang signifikan, baik dari segi intensitas, jangkauan, maupun media yang digunakan dalam berinteraksi.

Pada era digital, interaksi teman sebaya tidak lagi berlangsung secara tatap muka semata, tetapi juga terjadi secara luas dan berkelanjutan melalui media sosial dan platform digital. Melalui ruang digital tersebut, siswa dapat dengan cepat terpapar berbagai informasi, pengalaman, serta pandangan teman sebaya terkait pilihan pendidikan dan masa depan. Informasi mengenai jurusan, perguruan tinggi, maupun gambaran profesi tertentu dapat diperoleh dan dibahas secara instan dalam kelompok sebaya, sehingga proses pembentukan pertimbangan dan keyakinan dalam pengambilan keputusan berlangsung dengan dinamika yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Selain itu, perubahan pola interaksi ini berpotensi memperkuat pengaruh sosial teman sebaya dalam proses pengambilan keputusan, karena siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman teman terdekatnya, tetapi juga oleh representasi

pilihan dan keberhasilan yang dibagikan secara luas dalam jaringan sosial sebayanya.

Di samping itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian Wahyu Sri Kristiono (2018) menghasilkan temuan yang bersifat deskriptif, sehingga belum memberikan ukuran empiris mengenai besarnya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir siswa. Oleh karena itu, temuan tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk generalisasi pada konteks siswa SMA saat ini yang memiliki karakteristik interaksi sosial yang lebih kompleks dan dinamis.

Kebutuhan untuk mengkaji kembali pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir siswa semakin diperkuat oleh temuan empirik di lapangan. Berdasarkan hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang diberikan kepada 36 siswa kelas XII SMA Negeri 5 Medan, diketahui bahwa 34% siswa belum memiliki rencana karir yang jelas, sedangkan 68% siswa menyatakan belum yakin terhadap pilihan karir yang telah mereka tentukan. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kebingungan dan ketidakmantapan dalam menentukan arah pendidikan maupun pekerjaan setelah lulus sekolah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XII, yang mengungkapkan bahwa dalam menentukan rencana setelah lulus sekolah, mereka lebih sering mendiskusikan pilihan masa depan dengan teman sebaya. Interaksi tersebut menjadi sarana utama bagi siswa untuk memperoleh informasi, membandingkan berbagai alternatif, serta membangun keyakinan terhadap keputusan karir yang sedang dipertimbangkan, dibandingkan dengan memanfaatkan layanan bimbingan karir secara formal di sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki peran yang cukup dominan dalam membentuk cara siswa memahami berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan, serta dalam menumbuhkan keyakinan terhadap pilihan karir yang diambil. Ketika layanan bimbingan karir belum dimanfaatkan secara optimal dan pemahaman diri siswa masih berkembang, pengaruh interaksi teman sebaya berpotensi semakin kuat dalam mengarahkan proses pengambilan keputusan karir siswa. Situasi tersebut menegaskan bahwa dinamika interaksi sosial di kalangan teman sebaya merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya membantu siswa mencapai kematangan keputusan karir.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas XII SMA Negeri 5 Medan menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih objektif dan terukur mengenai bagaimana interaksi teman sebaya berperan dalam membentuk proses serta kualitas pengambilan keputusan karir siswa, serta menjadi dasar bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling karir yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XII SMA Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2025/2026.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Banyak siswa SMA belum memiliki kesadaran diri, minat, dan keyakinan karir yang jelas, sehingga masih ragu dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan maupun pekerjaan meskipun telah berada pada fase penentuan arah masa depan.
2. Proses pengambilan keputusan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti pemahaman diri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial.
3. Interaksi teman sebaya memiliki peran yang cukup dominan dalam membentuk cara siswa mempertimbangkan alternatif pilihan, menilai informasi, dan memantapkan keputusan yang diambil.
4. Intensitas dan pola interaksi teman sebaya yang semakin kuat, termasuk melalui media digital, berpotensi memperbesar pengaruh sosial dalam proses pengambilan keputusan siswa.
5. Belum tersedia data empiris yang terukur mengenai sejauh mana pengaruh interaksi teman sebaya terhadap proses pengambilan keputusan karir siswa kelas XII SMA Negeri 5 Medan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi penelitian ini sebagai ruang lingkup penelitian yaitu pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas XII SMA Negeri 5 Medan tahun ajaran 2025/2026.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas XII SMA Negeri 5 Medan tahun ajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas XII SMA Negeri 5 Medan tahun ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Konseptual

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir siswa. Hasilnya dapat memperkaya teori dan referensi ilmiah pada bidang bimbingan karir.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami dampak interaksi teman sebaya dan mendorong mereka mengambil keputusan karir secara lebih mandiri sesuai potensi diri.
2. Bagi guru BK penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang layanan bimbingan karir yang lebih tepat sasaran, terutama dalam mengelola pengaruh interaksi teman sebaya.

3. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan karir siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan yang membahas variabel atau konteks yang serupa.



THE
Character Building
UNIVERSITY